

Pengalaman Komunikasi Perempuan dengan *Wounded Inner Child* dalam Hubungan Romantis

Shofura Nur Adilah¹, Eni Maryani², Herlina Agustin³

Program Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

email : Shofura17002@mail.unpad.ac.id

Abstract

This study discusses the phenomenon of women's communication behavior with wounded inner child in romantic relationships, especially in women with a history of physical and emotional violence in the family. This study was conducted using the phenomenological method to gain an in-depth understanding of the life experiences of women who have a wounded inner child and how it influences their communication behavior in romantic relationships. Data was collected through in-depth interviews with 5 respondents who were adult women with a history of physical or emotional violence in the family. The results of the study show that women with wounded inner child often experience difficulties in communicating in romantic relationships because of various kinds of negative feelings or emotions such as insecurity, low self-esteem, trust issues, anger issues, and others. They often choose to avoid conflict or keep their feelings to themselves, which can lead to bigger conflicts later, or vice versa, namely expressing their feelings with negative or explosive emotional responses in the face of conflict with their partner. The results of this study are expected to contribute to understanding the phenomenon of women's communication behavior with wounded inner child in romantic relationships and can be the basis for developing more effective interventions in helping women who have a history of violence in the family and wounded inner child.

Keywords: *Communication Behavior, Communication Experience, Wounded inner child.*

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena pengalaman komunikasi perempuan dengan *wounded inner child* dalam hubungan romantis, khususnya pada perempuan dengan riwayat kekerasan fisik maupun emosional dalam keluarga. Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman hidup perempuan yang memiliki *wounded inner child* dan bagaimana hal itu memengaruhi perilaku komunikasi mereka dalam hubungan romantis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 5 responden yang merupakan perempuan dengan riwayat kekerasan fisik maupun emosional dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan *wounded inner child* seringkali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dalam hubungan romantis karena berbagai macam perasaan atau emosi negatif seperti rasa tidak percaya diri, *insecure*, rendah diri, *trust issue*, *anger issue*, dan lainnya. Mereka sering kali memilih untuk menghindari konflik atau menyimpan perasaan mereka untuk diri sendiri, yang dapat menyebabkan konflik yang lebih besar di kemudian hari, ataupun sebaliknya yaitu mengekspresikan perasaannya dengan meledak-ledak atau emosi negatif lainnya dalam menghadapi konflik bersama pasangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami fenomena pengalaman komunikasi pada perempuan dengan *wounded inner child* dalam hubungan romantis dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam membantu perempuan yang memiliki riwayat kekerasan dalam keluarga dan *wounded inner child*.

Kata Kunci: *Pengalaman Komunikasi, Perilaku Komunikasi, Wounded inner child.*

PENDAHULUAN

Wounded inner child adalah istilah yang mengacu pada pengalaman traumatis yang dialami oleh seseorang pada masa kecilnya dan mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan hubungan orang tersebut pada masa dewasa. Pengalaman traumatis ini dapat berasal dari berbagai macam sumber, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, penelantaran, kekerasan verbal, kehilangan orang tua, *emotional abuse* dan lainnya. *Wounded inner child* atau anak batin yang terluka merujuk pada konsep psikologis yang menggambarkan pengalaman trauma emosional yang dialami seseorang pada masa kanak-kanak yang kemudian berdampak pada kesehatan mental dan kehidupan dewasa.

Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Jungian, Carl Jung, dan kemudian dikembangkan oleh banyak psikolog dan terapis sebagai kerangka kerja untuk memahami peran masa kecil dalam membentuk kepribadian individu. Konsep *wounded inner child* mencakup ide bahwa individu yang mengalami trauma pada masa kecilnya seringkali membawa perasaan sakit dan luka yang belum sembuh ke dalam kehidupan dewasa mereka, sehingga pengalaman traumatis ini dapat menyebabkan perubahan dalam cara individu melihat diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya (Teicher, Samson, et al., 2006).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan *wounded inner child*, termasuk kekerasan fisik atau emosional, pelecehan, kehilangan orang tua atau perpisahan, ketidakstabilan dalam keluarga, dan lain sebagainya. Pengalaman ini dapat

menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat, menghadapi tekanan, dan mencapai kesejahteraan psikologis. Hubungan dengan keluarga menjadi faktor penting dalam pengalaman *wounded inner child*. Keluarga dapat menjadi sumber trauma pada masa kanak-kanak, namun pada saat yang sama, keluarga juga dapat memberikan dukungan dan pemulihan yang dibutuhkan individu dengan *wounded inner child* (Hage et al., 2007). Studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu dengan *wounded inner child*. Selain itu, spiritualitas juga dianggap sebagai faktor penting dalam penyembuhan *wounded inner child* (Sarkar, 2018).

Keluarga adalah lingkungan sosial yang penting dalam kehidupan seseorang, terutama pada masa kanak-kanak. Keluarga, sebagai lingkungan sosial penting dalam kehidupan seseorang, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan pola pikir individu, keluarga juga memberikan rasa aman, kasih sayang, dukungan, dan perlindungan bagi anak (Lestari, 2020). Namun, bagi perempuan dengan *wounded inner child*, pengalaman traumatis yang dialami dapat memengaruhi cara mereka melihat keluarga dan makna yang mereka berikan pada keluarga. Ketika perempuan memiliki *wounded inner child*, hal ini dapat memengaruhi cara mereka memandang keluarga dan memberikan makna pada keluarga tersebut. Sebagai contoh, seorang perempuan yang mengalami trauma seksual pada masa kecilnya mungkin mengalami

kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, khususnya dengan figur laki-laki. Begitu pula dengan perempuan yang mengalami kekerasan fisik atau penelantaran, mereka mungkin memiliki kesulitan dalam menemukan keamanan dan rasa percaya diri dalam keluarga mereka

Sebuah jurnal yang membahas tentang hal ini adalah "The Role of Family for Women with a *Wounded inner child*" (2020) yang ditulis oleh Mulyaningrum dan Eka Putri. Dalam jurnal ini, para penulis membahas tentang bagaimana *wounded inner child* dapat mempengaruhi persepsi dan hubungan perempuan dengan keluarga mereka. Para penulis juga meneliti tentang peran keluarga dalam membantu perempuan dengan *wounded inner child* dalam mengatasi trauma mereka dan meningkatkan kualitas hubungan dengan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat membantu perempuan dengan *wounded inner child* dalam proses penyembuhan trauma dan meningkatkan kualitas hubungan dengan keluarga mereka (Mulyaningrum, 2020).

Dalam hubungan romantis, perilaku komunikasi yang sehat dan efektif menjadi kunci penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan tahan lama. Namun, bagi sebagian perempuan yang memiliki riwayat kekerasan baik fisik maupun emosional dalam keluarga, pengalaman traumatis tersebut dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan pasangan saat menjalin hubungan romansa. Sebagai hasil dari kekerasan tersebut, mereka mungkin mengalami *wounded inner child*, yaitu kondisi psikologis di mana mereka

merasa hancur dan terluka secara emosional. Dalam konteks ini, fenomenologi menjadi pendekatan yang tepat untuk memahami pengalaman komunikasi perempuan dengan *wounded inner child* dalam hubungan romantis. Fenomenologi dapat membantu memahami pengalaman subyektif individu dan memperlihatkan bagaimana individu membentuk makna dari pengalaman mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa perempuan dengan *wounded inner child* cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri mereka dalam hubungan romantis. Menurut Hesse-Biber (2016) dalam penelitian bersama rekan-rekannya, perempuan yang mengalami kekerasan dalam keluarga seringkali merasa takut, tidak aman, dan cemas dalam hubungan romantis. Hal ini dapat membuat mereka menghindari komunikasi terbuka dan jujur, dan cenderung menggunakan strategi komunikasi yang tidak sehat, seperti manipulasi dan pembohongan (Hesse-Biber et al., 2016). Namun, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dengan dukungan dan terapi yang tepat, perempuan dengan *wounded inner child* dapat memperbaiki perilaku komunikasi mereka dalam hubungan romantis. Misalnya, menurut penelitian oleh Carter dan McGoldrick (2017), terapi keluarga dapat membantu perempuan dengan riwayat kekerasan dalam keluarga untuk mengatasi *wounded inner child* dan memperbaiki keterampilan komunikasi mereka dalam hubungan romantis (Carter & McGoldrick, 2017).

Menurut Barker dan Berry (2009), pengalaman kekerasan dalam keluarga dapat berdampak signifikan pada komunikasi interpersonal dan kemampuan untuk membentuk hubungan romantis yang sehat. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman trauma dapat menyebabkan seseorang memiliki *wounded inner child*, yaitu bagian dari diri yang terluka secara emosional dan berdampak pada perilaku dan interaksi sosial (V. Barker & Berry, 2009; Cobb et al., 2013).

Dalam konteks hubungan romantis, komunikasi yang efektif sangat penting untuk menjaga keintiman dan kepuasan dalam hubungan. Namun, bagi perempuan dengan *wounded inner child*, komunikasi dapat menjadi sulit dan kompleks karena adanya luka batin dan perasaan tidak aman yang mungkin muncul dalam interaksi interpersonal (Banyard & Edwards, 2014; Elison et al., 2014). Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman dan makna subjektif dari perilaku komunikasi perempuan dengan *Wounded inner child* dalam hubungan romantis.

Dalam jurnal ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Peneliti merekrut lima partisipan perempuan yang memiliki riwayat kekerasan dalam keluarga dan sedang dalam hubungan romantis untuk menjadi subjek penelitian dimana kelimanya ialah Melati (22thn), Lily (22thn), Mawar (23thn), Asoka (22thn), Orchid (23thn). Peneliti juga melakukan analisis data secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang

muncul dari wawancara dan menjelaskan pengalaman komunikasi perempuan dengan *wounded inner child* dalam hubungan romantis. Peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi perempuan dengan *wounded inner child* dalam hubungan romantis para subjek. Disana peneliti akan menggambarkan bagaimana perempuan dengan riwayat kekerasan baik itu verbal maupun non-verbal mempengaruhi perilaku komunikasi mereka dalam hubungan romansa.

Selanjutnya, teori interaksi simbolik juga digunakan di dalam penelitian. Teori interaksi simbolik adalah teori sosiologi yang membahas mengenai interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya melalui simbol-simbol dan makna yang diberikan pada simbol tersebut. Dalam teori ini, simbol dianggap sebagai alat untuk berkomunikasi dan memberikan makna pada objek dan peristiwa di sekitar individu. Dalam penelitian ini, teori interaksi simbolik dapat diterapkan dalam analisis terhadap pengalaman dan perilaku komunikasi perempuan dengan *wounded inner child* dalam hubungan romantis.

Sebagai contoh, dalam studi yang dilakukan oleh Barker dan Berry (2009), teori interaksi simbolik digunakan untuk mengeksplorasi pengaruh stigma sosial terhadap komunikasi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Peneliti menyatakan bahwa simbol-simbol yang terkait dengan stigma sosial, seperti ketidakmampuan untuk melindungi diri atau ketidakberdayaan, dapat mempengaruhi cara perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga berkomunikasi

dengan pasangan mereka (M. Barker & Berry, 2009; Sleath & Bull, 2010).

Dalam jurnal yang sama, Barker dan Berry (2009) menjelaskan bahwa "Stigma sosial terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga dapat mempengaruhi bagaimana korban mengartikan dan merespons situasi mereka serta bagaimana mereka berkomunikasi dengan pasangan mereka" (p. 75) (M. Barker & Berry, 2009).

Dalam jurnal lainnya yang membahas tentang *wounded inner child*, yaitu jurnal yang ditulis oleh Teicher et al. (2006), teori interaksi simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana perasaan takut, malu, dan tidak aman yang terkait dengan pengalaman masa kecil yang traumatis dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu. Teicher et al. (2006) menyatakan bahwa "Pengalaman masa kecil yang traumatis dapat membentuk simbol-simbol dalam pikiran individu dan mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka di kemudian hari" (p. 995) (Teicher, Andersen, et al., 2006).

Dari kedua kutipan jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori interaksi simbolik dapat membantu dalam memahami bagaimana simbol-simbol yang terkait dengan pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu dalam interaksi sosialnya, termasuk dalam hubungan romantis.

Teori ini dapat membantu dalam memahami bagaimana individu memberikan makna pada pengalaman mereka dan bagaimana makna ini membentuk tindakan dan perilaku mereka. Sebagai contoh, teori interaksi simbolik dapat digunakan untuk memahami

bagaimana individu yang mengalami trauma atau kekerasan dalam keluarga memberikan makna pada pengalaman mereka dan bagaimana makna ini memengaruhi perilaku dan tindakan mereka dalam hubungan romantis. Dalam hal ini, individu mungkin memandang diri mereka sebagai "korban" atau "terluka" dan menerapkan makna ini dalam interaksi mereka dengan pasangan mereka.

Salah satu kutipan jurnal yang dapat mendukung penjelasan ini berasal dari jurnal "*Healing the Wounded inner child: A Metaphor of Self-Care*" oleh Sarkar (2018). Sarkar menjelaskan bagaimana individu dengan *wounded inner child* dapat mengembangkan pola perilaku yang mengulang-ulang dalam hubungan romantis mereka, seperti: "*Such persons may attract, consciously or unconsciously, partners who abuse, dominate, control or neglect them, as these are the similar situations as experienced in their childhood, and therefore familiar to them.*" (Sarkar, 2018).

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa individu dengan *wounded inner child* cenderung menarik pasangan yang menyalahgunakan, mendominasi, mengontrol, atau mengabaikan mereka, baik dengan sengaja maupun tidak, karena situasi tersebut mirip dengan pengalaman masa kecil mereka dan menjadi hal yang familiar bagi mereka. Dalam hubungan romantis, mereka mungkin merasa nyaman dalam lingkungan yang familiar meskipun lingkungan tersebut tidak sehat atau berbahaya bagi mereka. Hal ini dapat terjadi karena individu dengan *wounded inner child* memiliki pengalaman traumatis yang mempengaruhi cara mereka berpikir,

merasakan, dan bertindak, sehingga mereka sering kali tidak menyadari bahwa mereka menarik pasangan yang tidak sehat atau berbahaya bagi mereka. Hal ini dapat dijelaskan oleh bagaimana individu memberikan makna pada pengalaman mereka dan menerapkan makna ini dalam interaksi mereka dengan pasangan mereka.

Dengan demikian, teori interaksi simbolik dapat membantu dalam memahami hubungan antara makna, tindakan, dan perilaku dalam konteks hubungan romantis dan memberikan wawasan tentang bagaimana individu dengan *wounded inner child* dapat mengalami kesulitan dalam interaksi dengan pasangan mereka

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pengalaman perempuan dengan *wounded inner child* dalam hubungan romansa serta dapat bermanfaat bagi para konselor dan terapis yang bekerja dengan perempuan yang mengalami kekerasan dalam keluarga dan memiliki masalah dalam hubungan romantis. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada literatur tentang trauma dan komunikasi interpersonal. Dengan memahami pengalaman subyektif individu, kita dapat mengembangkan intervensi yang lebih baik untuk membantu orang-orang yang mengalami trauma memperbaiki keterampilan komunikasi mereka dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal mereka.

Terakhir, penelitian ini juga relevan dengan isu sosial dan kesejahteraan masyarakat. Kekerasan dalam keluarga dan masalah dalam

hubungan romantis dapat berdampak negatif pada kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memahami pengalaman perempuan dengan *wounded inner child* dalam hubungan romantis, kita dapat mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk membantu individu yang terkena dampak dari kekerasan dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran komunikasi dalam hubungan romantis dan bagaimana trauma dapat mempengaruhi perilaku komunikasi. Hal ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan program dan sumber daya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan memperbaiki kualitas hubungan dalam masyarakat.

METODE

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman subjektif individu terhadap fenomena atau peristiwa tertentu. Dalam konteks penelitian "Pengalaman Komunikasi Perempuan dengan *Wounded inner child* dalam Hubungan Romantis: Fenomenologi pada Perempuan dengan Riwayat Kekerasan dalam Keluarga," metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman komunikasi perempuan yang memiliki *wounded inner child* dalam hubungan romantis, khususnya perempuan yang memiliki riwayat kekerasan baik itu fisik maupun psikis dalam keluarga mereka.

Metode penelitian kualitatif fenomenologi mengacu pada tiga tahap utama,

yaitu reduksi fenomenologi, esensi fenomenologi, dan deskripsi fenomenologi. Tahap reduksi fenomenologi berfokus pada mengurangi pengaruh prasangka peneliti terhadap data dan mengekstrak makna dari data yang diperoleh. Tahap esensi fenomenologi mencakup identifikasi aspek inti dari pengalaman individu dan pemahaman terhadap pengalaman tersebut. Tahap deskripsi fenomenologi menghasilkan deskripsi rinci tentang pengalaman individu yang dianalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan lima informan perempuan yang memiliki riwayat kekerasan baik itu fisik dan psikis dalam keluarga, dimana diantaranya adalah Melati (22thn), Lily (22thn), Mawar (23thn), Asoka (22thn), Orchid (23thn). Wawancara direkam dan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis fenomenologi. Hasil analisis kemudian digunakan untuk memahami bagaimana perempuan dengan *wounded inner child* mengalami dan memahami perilaku komunikasi dalam hubungan romantis mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman yang dialami kelima informan selama masa pengasuhan merupakan pengalaman yang sangat beragam, namun kelima informan memiliki satu kesamaan yakni sama-sama mengalami kekerasan verbal atau non-verbal selama masa pengasuhannya sehingga memberikan mereka luka yang mendalam, dimana luka ini sendiri dapat disebut dengan *wounded inner child*. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak merupakan salah satu tahapan dan

proses penting bagi kehidupan anak. Hal ini dikarenakan pertumbuhan mereka akan dipengaruhi oleh bagaimana orang tua dan keluarga mereka mendidik dan mengasuh sejak dini.

Bagaimana seorang anak tumbuh menjadi karakter yang mandiri, percaya diri, sopan santun, dan lainnya memiliki aspek dari bagaimana orang tua, keluarga, sampai lingkungan mereka memberikan contoh dan mendidik mereka. Begitu pula dengan karakter negatif yang juga dapat tumbuh dan membangun sang anak baik itu tanpa disadari sampai disadari yang mereka contoh dari pengalaman dan didikan lingkungan terutama orang tua.

Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Ia menyatakan bahwa orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak melalui tiga dimensi pola asuh yang berbeda, yaitu kontrol, keterlibatan, dan kedewasaan. Kontrol berkaitan dengan tingkat pengendalian atau pengarahan orang tua terhadap anak, keterlibatan berkaitan dengan seberapa banyak orang tua terlibat dalam kehidupan anak, dan kedewasaan berkaitan dengan seberapa jauh orang tua mendorong anak untuk mandiri dan bertanggung jawab (Baumrind, 1991).

Menurut Baumrind, pola asuh otoriter, yang ditandai dengan tingkat kontrol yang tinggi namun keterlibatan yang rendah, dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri, rendah diri, dan cenderung menunjukkan perilaku agresif. Sementara itu, pola asuh permisif, yang ditandai dengan keterlibatan

yang tinggi namun kontrol yang rendah, dapat menyebabkan anak kurang disiplin dan cenderung menunjukkan perilaku yang tidak terkendali. Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan kontrol yang moderat dan keterlibatan yang tinggi, dianggap sebagai pola asuh yang paling efektif dalam membentuk perilaku anak yang baik (Adilah et al., 2022; Baumrind, 1991).

Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian oleh Lestari (2020), disimpulkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk identitas diri anak usia dini. Dalam penelitian tersebut, Lestari menemukan bahwa keluarga memberikan dukungan emosional dan materiil yang diperlukan anak dalam mengembangkan identitas diri mereka. Selain itu, interaksi dengan anggota keluarga juga mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak (Lestari, 2020).

Begitu juga dengan penelitian oleh Mulyaningrum dan Eka Putri (2020), yang menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membantu wanita dewasa yang memiliki luka batin dari masa kanak-kanak. Penelitian tersebut menemukan bahwa dukungan keluarga dapat membantu wanita memperkuat identitas diri mereka dan memperbaiki kualitas hubungan dengan orang lain (Mulyaningrum, 2020).

Seperti yang dijelaskan oleh jurnal sebelumnya, masa pengasuhan merupakan aspek penting yang dapat membentuk dan membangun seorang anak semasa hidupnya, sehingga kesalahan dalam pola pengasuhan dan didikan orang tua dapat memberikan anak mereka sebuah luka seperti *wounded inner*

child. Selain itu *wounded inner child* ini sendiri jugalah yang dapat membentuk bagaimana anak mereka dapat berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain dan lingkungannya, salah satunya adalah pasangan romansa atau lawan jenis, namun pengalaman-pengalaman yang berbeda juga akan membentuk anak serta konsep diri mereka yang berbeda pula, hal ini dapat berupa hal yang positif ataupun negatif. Seperti yang telah dibuktikan oleh hasil yang didapatkan dari kelima informan yang ternyata memiliki banyak keberagaman.

Hasil pertama dari lima informan adalah Melati (22thn) yang mengakui bahwa pengalaman traumatis yang terjadi selama masa pengasuhannya tidak banyak mempengaruhi bagaimana dirinya berinteraksi dengan pasangan atau lawan jenis.

“Engga sih kalo terhadap pasangan. Gue itu traumatic dari pasangan yang lalu bukan dari orang tua gue, gue ngerasanya gitu. Bukan karna orang tua gue, jadinya gue ngomong begini sama pasangan gue yang sekarang. Gue begini sama partner gue karna pengalaman sama pasangan gue yang dulu bukan karna orang tua gue”

Berbeda dari empat informan sisanya, Melati (22thn) merupakan salah satu informan yang merasa bahwa bagaimana cara dirinya membangun hubungan dan berkomunikasi dengan lawan jenis atau pasangannya tidak hanya masalah pola asuh atau lukanya, namun

juga berdasarkan pengalaman-pengalaman percintaan sebelumnya. Sedangkan, jika dilihat dari empat informan lainnya, mereka mengakui bahwa beberapa pengalaman selama masa pengasuhan mereka cukup mempengaruhi mereka dari bagaimana mereka berinteraksi dengan pasangan atau lawan jenis.

Seperti Lily (22thn) yang menceritakan bahwa karena melihat dari pengalaman yang ada pada keluarganya, Lily tidak mudah percaya pada lawan jenis, mengingat sang ayah yang menunjukkan kesolehannya, rajin mengaji, dan sering ikut kajian, namun ternyata hal-hal tersebut hanyalah karakter yang sengaja ditunjukkan saat berada pada lingkungan. Sedangkan sikapnya terhadap keluarga tidak menunjukkan Citra diri tersebut, bahkan yang dia harapkan adalah untuk keluarganya juga harus 'bagus' dan 'baik' agar menjaga namanya di luar.

“Ke lawan jenis gue lebih ke-- khususnya ya kaya gue bokap gue itu kan kalo dibilang soleh gak? Soleh. Sering ngaji gak? Sering. Sering ikut kajian gak? Sering. Tapi jadinya gue ngelihatnya dan karena gue berpengalaman sendiri gue punya pasangan yang alim gue jadi gak percaya, gue jadi gak mau punya pasangan yang kelihatannya dia ngajinya rajin, ikut kajian terus, alim, sholatnya rajin kaya gitu gue gak mau, karena gue punya pikiran nih pasti nih belakangnya ada yang aneh-aneh nih, itu mempengaruhi gue banget”

Karena hal tersebut juga, Lily sangat hati-hati saat dekat dengan lawan jenis, selain sulit percaya karena pengalamannya dalam keluarga, Lily terkadang juga akan mudah luluh ketika menemukan lawan jenis yang lembut atau memperlakukannya sangat baik, hal ini dikarenakan sadar atau tidak sadar Lily mengakui bahwa sifat-sifat tersebut merupakan hal-hal yang juga ingin dia terima dari ayahnya.

“Sama kalo cowok ngomong apa gue jarang percaya, ah masa sih, entar begini gitu, ah ngomong doang gitu. Itu mempengaruhi gue banget. Tapi jadinya kalo ada yang bener-bener lembut ke gue, gue suka luluh, contohnya kaya suara misal, mungkin itu kenapa gue suka suara yang lembut yang rada dalem dan ngomongnya lembut ke gue, karena bokap gue sendiri ngomong ke gue kenceng”

Selain Lily, Mawar (23thn) juga merasakan efek dari apa yang ia alami, rasakan, dan lihat dari hubungan dalam keluarganya yang juga ikut membangun karakternya dalam menghadapi pasangan atau lawan jenis. Mawar menjelaskan bahwa tanpa disadari kita tentu akan mengambil contoh dan pengalaman dari lingkungan terdekat kita, dan tentu salah satunya adalah yang paling dekat yaitu keluarga.

Mawar menyampaikan bahwa keluarga dan orang tuanya adalah orang yang pertama kali memperkenalkan cinta dan kasih sayang kepadanya. Sadar dan tanpa disadari, bagaimana keluarga dan orang tuanya

menunjukkan keseharian mereka sebagai pasangan, ataupun bagaimana ayahnya menjadi sosok seorang 'ayah dan suami' begitu pula ibunya, itulah yang mengajarkan Mawar apa itu keluarga, pernikahan, romansa, dan pasangan hidup.

“Jadi ketika gue mengenal cinta, mengenal kasih sayang pasti yang gue lihat itu orang terdekat gue keluarga gue orangtua gue gitu kan. gue ngelihat mereka serasi sebagai pasangan. Karena dalam sebuah hubungan berpasangan tuh ada hal-hal seperti ini-seperti itu. Itu sedikit banyak pasti mempengaruhi gue juga dalam menjalin hubungan walaupun setelahnya ya gue belajar sendiri gue menentukan sendiri juga baiknya itu kayak apa”

Namun melihat bagaimana ayahnya selingkuh dan hubungan orang tuanya yang berantakan ternyata sangat berdampak pada Mawar dalam bagaimana dia memilih pasangan dan menjalin hubungan percintaan. Melihat ayahnya menyakiti sang ibu, melihat kesedihan ibunya sehari-hari, membuat Mawar sangat sensitif, sangat sulit terbuka, dan sulit memberikan kepercayaannya terutama pada lawan jenis. Hal ini membuat Mawar menjadi wanita yang sangat mandiri dan independen, dimana beberapa hal dari karakter tersebut juga akhirnya mempengaruhi bagaimana dia menjalin hubungan romansa.

“Tapi karena hal yang terjadi di keluarga gue saat itu, itu bener-

bener berdampak banget sih buat hubungan gue. Gue pernah se-toxic itu hanya karena posesif, hanya karena gue gak bisa percaya. Gue sulit memberikan kepercayaan, kayak gitu”

“Ketika gue sama pasangan itu ketara banget, maksudnya bener-bener terlihat banget gimana gue akhirnya ngerasakan dampak itu. Karena gue gak terbuka, karena gue gak bisa menyuarkan perasaan gue, karena gue gak bisa menunjukkan ekspresi gue akhirnya muncul kesalahpahaman gitu kan. Rasanya kayak gue ngerasa gak ikut terlibat dalam hubungan, kayak gitu karena gue gak bisa terbuka dan segala macam”

Informan selanjutnya yaitu Asoka (22thn) menjelaskan bahwa pengalamannya sejak kecil membuatnya terbiasa untuk segera mengambil keputusan dan cepat dalam mengambil tindakan. Hal ini dikarenakan kebiasaan yang telah ditanamkan dari ibunya yang memberikannya waktu yang sedikit untuk dapat memikirkan kembali keputusan atau jawabannya, sehingga kebiasaan ini juga memberikan Asoka aspek yang positif dan negatif. Salah satunya adalah dalam berkomunikasi dengan pasangan, apalagi ketika pasangannya memiliki latar belakang yang tentunya berbeda sehingga mereka memiliki cara berkomunikasi yang berbeda pula.

“Kok gue kayanya kritikal banget ya. nyokap guekan mungkin selalu mendidik gue untuk jadi orang yang sat set sat set, selain itu di masa kecil gue juga engga ada waktu untuk mikir. Untuk mikir untuk mempertimbangkan baik buruknya sesuatu gue tuh selalu ada dalam kondisi waspada jadi gue harus spontan untuk memutuskan sesuatu. Jadinya gue terbiasa untuk menyelesaikan masalah bisa cepet, ketika ngomongin sesuatu gue bisa cepet. Sedangkan pasangan gue tuh engga gitu, mungkin karna dia jarang berkonflik, jarang komunikasi dia lebih lama gitu loh untuk mencerna sesuatu”

Informan terakhir yaitu Orchid (23thn) juga mengakui dalam pengalamannya bahwa pengasuhan yang dilakukan kedua orang tuanya sangat membentuk dirinya dalam berkomunikasi dengan pasangannya saat ini. Seperti yang pernah diceritakan Orchid sebelumnya, seperti bagaimana Orchid akan menuntut permintaan maaf ketika pasangannya berbuat salah, sulit meminta maaf jika melakukan kesalahan, sampai bagaimana sifat-sifat asli atau menyebabkan Orchid yang akan terlihat.

Orchid menceritakan bahwa dirinya sulit sekali untuk meminta maaf terlebih dahulu, dan akan menuntut permintaan maaf dari lawan bicaranya jika terdapat kesalahan. Terkadang jika Orchid merasa bahwa pasangannya tidak meminta maaf secara tulus, maka Orchid akan

terus mencecar dan protes bahwa permintaan maafnya tidak tulus dan serius, sehingga Orchid ingin pasangannya meminta maaf ulang. Sampai pada pasangannya juga menyampaikan bahwa dirinya tidak tahu bagaimana cara meminta maaf yang dianggap Orchid benar jika Orchid terus menerus marah dan bersikap seperti itu.

“Terus juga gue jadinya susah minta maaf sama orang, gue susah banget. Apalagi ke pacar gue gitu, gue gabisa banget minta maaf duluan. Kayak misalnya gue buat salah, gue gabisa banget nih minta maaf duluan, tapi ketika dia buat salah gue marah-marah banget dan minta dia mohon ke gue minta maaf. Gue pernah ‘kamu tuh sadar ga sih kamu tuh salah banget gini-gini, mana minta maafnya’ gue kayak gitu ‘mana minta maafnya? Sini minta maafnya’ Terus dia minta maaf ‘iya maaf’ ‘apa sih maaf kayak gitu? Gaserius’ gue langsung kayak gitu”

“Gue bener-bener nagihin minta maaf dia yang serius ‘mana minta maaf yang serius? Kok gak ada baik-baiknya minta maaf kayak gitu, jutek banget’ Terus dia balik marah dong kayak ‘ini gimana aku mau minta maaf yang baik kalo respon kamu kayak gini? Gimana aku mau minta maaf yang mohon-mohon yang bener-bener meluk kamu kalo kamu responnya yang

marah-marah tetep?’ disitu yang kayak ‘wah anjir, salah nih gue gaharus kayak gini”

Saat ini Orchid masih terus berusaha mengubah sikapnya tersebut, seperti mulai mencoba untuk meminta maaf terlebih dahulu terutama jika Orchid lah yang membuat kesalahan pertama. Selain itu Orchid juga menyadari bahwa ternyata meminta maaf terlebih dahulu membuat pasangannya langsung mengakui kesalahannya dan meminta maaf juga dengan suasana yang lebih baik dan positif.

Selain masalah komunikasinya tersebut, Orchid juga mengakui bahwa dirinya kesulitan untuk mengontrol sifat atau karakter buruknya yang cukup emosional, ingin menang sendiri, dan merasa bahwa opininya adalah yang paling benar. Sampai pasangannya pun mengingatkan Orchid untuk tidak mengikuti karakter ayahnya dan jangan bawa sifat tersebut ke dalam dirinya.

“Kayak ke pacar misalkan itu gue keluar tu sifat asal gue, keluar yang gue emosian, yang gue mau menang sendiri, yang gue menganggap pendapat gue itu yang paling bener itu gue keluar, sampe pacar gue pernah ngomong ke gue ‘kamu tuh gak usah nularin sifat papah kamu, kamu sadar itu salah, jadi kamu jangan bawa-bawa itu ke diri kamu’ pokoknya di gituin gue tapi di situ gue masih ngelawan lagi ‘ya gimana ya? Gue juga ga mau gue kayak gini tapi gue emang

kayak gini, gue gamau’ gue marah kayak gitu”

Orchid merasa kesulitan dengan hal ini, tentunya Orchid tidak ingin terus menjadi seseorang dengan karakter yang sama seperti ayahnya, namun hal ini sulit sekali dihilangkan, karena kerap muncul tanpa disengaja dan disadari oleh Orchid sendiri. Sedangkan pasangannya memiliki latar belakang yang berbeda dari Orchid, sehingga pasangannya dengan jujur menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah diperlakukan seperti itu di dalam keluarganya.

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti selama proses wawancara mendalam dengan kelima informan. Dapat dilihat bahwa bagaimana orang tua mengasuh anak mereka sejak dini dapat membentuk karakter dan diri anak hingga dewasa. Hal ini dapat dibuktikan dari bagaimana kelima informan menceritakan pengalaman mereka dalam menjalin hubungan asmara dengan pasangannya yang juga disertai pengalaman selama masa pengasuhan yang mereka rasakan. Dimana pengalaman-pengalaman tersebut ternyata sadar dan tidak sadar membentuk mereka dalam beberapa hal, seperti bagaimana mereka sulit menjalin hubungan romansa dengan baik dikarenakan beberapa sifat dan karakter yang tumbuh seperti tidak percaya diri, *Insecure, Excessive Caution, Trust Issues, Mudah luluh (Easy Pass), Sensitive, Sulit untuk terbuka, Very Independent, Gengsi, Arrogant, Selfish, Anger Issues, Sulit dalam mengontrol emosi, dan communication issues* lainnya.

Tabel 1 Pengalaman Komunikasi yang
Dialami Subjek dalam Hubungan Romansa

Pengalaman Komunikasi yang Dialami
<i>Not Confident</i>
<i>Insecure</i>
<i>Excessive Caution</i>
<i>Trust Issues</i>
Mudah Luluh (<i>Easy Pass</i>)
<i>Sensitive</i>
Sulit untuk Terbuka
<i>Very Independent</i>
Gengsi
<i>Arrogant</i>
<i>Selfish</i>
<i>Anger Issues</i>
Sulit Mengontrol Emosi
<i>Communication Issues</i>

Dalam konteks hubungan romantis ini, teori interaksi simbolik dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pengalaman komunikasi perempuan dengan *wounded inner child* dalam menjalin hubungan romansa mereka. Teori interaksi simbolik adalah kerangka kerja yang sering digunakan dalam studi sosial untuk memahami bagaimana manusia saling berinteraksi dan memberikan makna pada pengalaman hidup mereka. Teori ini mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga konsep utama: simbol, interaksi, dan makna. Simbol adalah sesuatu yang mewakili atau menggambarkan sesuatu yang lain, seperti kata-kata, tanda-tanda, atau bahasa tubuh. Interaksi adalah cara manusia berkomunikasi dengan satu sama lain melalui simbol, dan makna adalah interpretasi individu terhadap simbol dan interaksi tersebut.

Pengalaman komunikasi perempuan dengan *Wounded inner child* dalam hubungan

romantis dapat dikaitkan dengan teori interaksi simbolik karena pengalaman trauma masa lalu dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan memberikan makna pada interaksi mereka dalam hubungan romantis. Perempuan dengan *Wounded inner child* mungkin memiliki pengalaman masa lalu yang menyebabkan mereka merasa tidak aman atau tidak berharga, dan hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan pasangan mereka dalam hubungan romantis.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman trauma masa lalu dapat mempengaruhi perilaku dan komunikasi perempuan dalam hubungan percintaan mereka, dan bahwa perempuan dengan *Wounded inner child* mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan kebutuhan mereka dengan jelas dikarenakan beberapa masalah komunikasi seperti tidak percaya diri, *Insecure*, *Excessive Caution*, *Trust Issues*, Mudah luluh (*Easy Pass*), *Sensitive*, Sulit untuk terbuka, *Very Independent*, Gengsi, *Arrogant*, *Selfish*, *Anger Issues*, Sulit dalam mengontrol emosi, dan *communication issues* lainnya.

Keluarga terutama orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas dan emosi seseorang, terutama pada perempuan. *Inner child* atau anak dalam diri merupakan konsep psikologis yang mengacu pada sisi dalam diri seseorang yang masih mempertahankan rasa kepolosan, keceriaan, dan kreativitas yang dimiliki saat masih kecil. *Inner child* yang sehat dapat membantu seseorang dalam mengatasi masalah emosional

dan memperbaiki hubungan sosial (Kim & Choi, 2021).

Bagi perempuan, makna keluarga sangat penting dalam membentuk *inner child* yang sehat. Keluarga adalah lingkungan utama di mana perempuan tumbuh dan berkembang. Selama masa kecil, perempuan memiliki hubungan yang intens dengan keluarga, terutama dengan orang tua atau wali yang merawatnya. Keluarga juga menjadi sumber kasih sayang dan dukungan emosional bagi perempuan saat mengalami kesulitan atau masalah dalam hidupnya. Dalam hubungan ini, perempuan merasakan keamanan dan kenyamanan yang memungkinkannya untuk mengeksplorasi dunia dengan bebas (Sieff, 2008).

Namun, hubungan yang terjalin di dalam keluarga juga bisa membentuk pola pikir dan perilaku yang sulit diubah di kemudian hari. Beberapa pola pikir negatif atau kebiasaan buruk bisa membawa dampak negatif pada kesehatan mental perempuan. Oleh karena itu, menjaga *inner child* atau anak dalam diri adalah penting untuk menghindari dampak buruk yang bisa timbul dari pengalaman traumatis dalam keluarga (Mulyaningrum, 2020; Sarkar, 2018).

Melihat dari hasil wawancara, pengalaman masa kecil informan dan kedekatan serta hubungan mereka dengan orang tua memiliki andil yang cukup besar dengan bagaimana para informan tumbuh hingga dewasa ini. Seperti bagaimana Collins dan Feeney menjelaskan bahwa memiliki kelekatan yang aman bagi seorang anak akan membuat anak percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian

penuh, sehingga anak akan melihat dan menilai figur terdekat mereka sebagai figur yang responsif, penuh perhatian, dan dapat dipercaya. Anak juga akan merasa nyaman dengan kedekatan atau keintiman, dapat memiliki sikap optimis dan percaya diri, dan mampu membina hubungan dengan baik dengan orang lain. Kelekatan atau keterikatan yang aman antara orang tua dan anak ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat. Seseorang yang diklasifikasikan memiliki kelekatan yang aman memiliki kepercayaan dan komunikasi yang baik pada ibu atau orang tua mereka, serta kecilnya perasaan terkucilkan (Adilah et al., 2022; Desra, 2014; Purnama & Wahyuni, 2017).

Holmbeck juga menemukan di dalam penelitiannya bahwa ikatan relasi yang hangat, berkualitas, dan mendalam antara orang tua dan anak dapat membantu anak mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga relasi yang berkualitas tersebut juga dapat dilihat dari seberapa jauh relasi memberikan fungsi-fungsi dukungan sosial bagi seseorang seperti pengakuan, perhatian, dan pertolongan (Widiastuti & Widjaja, 2004).

Jika dilihat dari pengalaman para informan dengan *wounded inner child* mereka, jelas bahwa mereka tidak menerima atau mengalami masa pengasuhan yang positif dari kedua orang tua, sehingga efek sebaliknya akhirnya diterima bagi tiap anak. Pola pengasuhan ini merupakan hal yang krusial dalam tumbuh kembang mereka, sehingga beberapa hal seperti ketidak percaya diri, sulit untuk terbuka, tidak merasa dicintai, sulit untuk

memberikan kepercayaan dan beberapa lainnya mereka dapati dan tumbuh dalam diri, dan hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana pengalaman itu ikut mempengaruhi informan ketika mereka menjalin hubungan dan berinteraksi dengan pasangan mereka. Sedangkan kualitas hubungan orang tua terutama ibu dan anak merefleksikan tingkatan dalam kehangatan, rasa aman, kepercayaan, afeksi yang positif, dan ketanggapan dalam hubungan. Kualitas hubungan dan pola asuh yang negatif bagi informan akhirnya memberikan dampak sebaliknya yang ikut terbangun dari bagaimana mereka berperilaku dan berkomunikasi bersama pasangan (Adilah et al., 2022; Chen, Y. & Wu, 2009).

KESIMPULAN

Wounded inner child dalam diri perempuan dapat timbul dikarenakan masa pengasuhan yang selama ini mereka terima sepanjang hidupnya, dan *wounded inner child* ini sendiri juga yang akhirnya membentuk perempuan menjadi dirinya saat ini seperti contohnya adalah bagaimana mereka berkomunikasi dengan lawan jenis atau pasangan romansa mereka. Dari hasil wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan dengan kelima subjek, dapat disimpulkan bahwa kelima subjek mengalami beberapa masalah komunikasi yang membuat mereka sulit saat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan pasangan mereka. Setelah digali lebih dalam, ternyata pengalaman komunikasi negatif yang selama ini mereka alami dan rasakan selama masa pengasuhan membangun dan membentuk subjek yang

akhirnya menumbuhkan beberapa masalah saat subjek berkomunikasi ataupun berperilaku. Hasil tersebut diantaranya adalah tidak percaya diri, *Insecure, Excessive Caution, Trust Issues, Mudah luluh (Easy Pass), Sensitive, Sulit untuk terbuka, Very Independent, Gengsi, Arrogant, Selfish, Anger Issues, Sulit dalam mengontrol emosi, dan perilaku komunikasi lainnya yang akhirnya menghambat proses komunikasi subjek.*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sehingga orang tua dapat mulai mempersiapkan diri sejak memilih untuk membentuk keluarga, seperti apakah diri sudah siap mencintai dan dicintai, apakah terdapat *inner child* yang terluka dalam diri, apakah sudah siap secara fisik terutama psikologis. Sehingga orang tua dapat bertanggung jawab dalam berkeluarga serta mencintai diri dengan baik. Penting untuk menyelesaikan *inner child* yang terluka terlebih dahulu sebelum membangun sebuah keluarga, karena tanggung jawab sebagai orang tua merupakan tugas besar dan berat terutama dalam mengasuh anak. Selain itu belajar memahami diri terutama dalam psikologis juga penting untuk dapat mencintai diri dan mencintai orang lain. Tidak lupa bahwa masa pengasuhan merupakan masa yang sangat krusial bagi anak sehingga diharapkan orang tua dapat belajar lebih banyak agar dapat berkomunikasi dan memahami anak lebih baik demi masa depan anak dan keluarga.

Saran untuk penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbeda ataupun fokus yang berbeda mengenai pengalaman komunikasi

wounded inner child untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Contoh saran penelitian selanjutnya bisa menggunakan pendekatan studi kasus dalam sebuah organisasi atau lembaga, serta pendekatan sudut pandang berbeda seperti tentang proses penyembuhan *wounded inner child* sendiri, sudut pandang dari laki-laki, ataupun sudut pandang dari orang tua yang memiliki anak dengan *wounded inner child*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, S. N., Hadisiwi, P., & Prasanti, D. (2022). Pengalaman Komunikasi Ibu dengan Anak Down Syndrome Berprestasi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(1), 141–158.
- Banyard, V. L., & Edwards, K. M. (2014). A critical review of interventions for the primary prevention of perpetration of partner violence. *Aggression and Violent Behavior*, 19(4), 346–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.05.002>
- Barker, M., & Berry, K. (2009). Exploring the effects of domestic violence on women's communication: a phenomenological study. *Journal of Interpersonal Violence*, 24(11), 1877–1895. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0886260509340534>
- Barker, V., & Berry, K. (2009). The domestic violence survivor and communication: Opportunities and barriers to dialogue. *Communication Studies*, 60(1), 71–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10510970802594729>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Carter, B., & McGoldrick, M. (2017). *The expanded family life cycle: Individual, family, and social perspectives*. MA: Pearson.
- Chen, Y. & Wu, C. (2009). *The Dynamic Relationships between Parenting and Adolescent Delinquency*. University of Georgia.
- Cobb, R., Puchalski, C. M., & Rumbold, B. (2013). Reconnecting with the wounded inner child: Expressive writing as a tool for increasing self-awareness. *Journal of Creativity in Mental Health*, 8(3), 314–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15401383.2013.818888>
- Desra, R. (2014). *Hubungan Kelekatan Terhadap Guru Dengan Motivasi Menghawal Al-Qur'an Pada Siswa SMPIT Al-Ihsan Boarding School Pekanbaru*. UIN Suska Riau.
- Elison, J., Garofalo, C., & Velotti, P. (2014). Shame and aggression: Theoretical considerations. *Aggression and Violent Behavior*, 19(4), 447–453. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.05.002>
- Hage, S. M., Romano, J. L., Conyne, R. K., Kenny, M., Matthews, C., Schwartz, J. P., & Waldo, M. (2007). Best Practice Guidelines on Prevention Practice, Research, Training, and Social Advocacy for Psychologists. *The Counseling Psychologist*, 35(4), 493–566. <https://doi.org/10.1177/0011000006291411>
- Hesse-Biber, S., Leavy, P., Quinn, C. E., & Zoino, J. (2016). The mass marketing of trauma and therapy: Implications for feminist practice. *Women & Therapy*, 39(1–2), 1–18. <https://doi.org/10.1080/02703149.2015.1113249>
- Kim, S., & Choi, H. (2021). Communication Behaviors of Women With Wounded Inner Child in Romantic Relationships: Phenomenology of Women With a History of Family Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(11–12), 3725–3745. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0886260520969364>
- Lestari, D. P. (2020). Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 179–189. <https://doi.org/10.29210/12146010.2020.6.2.179-189>
- Mulyaningrum, D. A. (2020). The Role of Family for Women with a Wounded inner

- child. *Eka Putri, R*, 8(2), 102–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15640/jpbs.v8n2a12>
- Nurany F, Prasetijowati T, Pitajeng L. (2023). Pola Komunikasi Organisasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Representamen*, 9(01). 77-86.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40.
- Sarkar, S. (2018). Healing the Wounded Inner Child: A Metaphor of Self-Care. *Journal of Psychosocial Research*, 13(2), 247–257.
<https://doi.org/10.20533/josr.2046.6079.2018.0034>
- Sieff, D. (2008). Unlocking the Secrets of the Wounded Psyche: Interview with Donald Kalsched. *Psychological Perspectives*, 51(2), 190–207.
<https://doi.org/10.1080/00332920802454197>
- Sleath, E., & Bull, R. (2010). Male Rape Victim and Perpetrator Blaming. *Journal of Interpersonal Violence*, 25(6), 969–988.
<https://doi.org/10.1177/0886260509340534>
- Teicher, M. H., Andersen, S. L., Polcari, A., Anderson, C. M., Navalta, C. P., & Kim, D. M. (2006). The neurobiological consequences of early stress and childhood maltreatment. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 27(1–2), 33–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2003.08.007>
- Teicher, M. H., Samson, J. A., Polcari, A., & McGreenery, C. E. (2006). Sticks, Stones, and Hurtful Words: Relative Effects of Various Forms of Childhood Maltreatment. *American Journal of Psychiatry*, 163(6), 993–1000.
<https://doi.org/10.1176/ajp.2006.163.6.993>
- Widiastuti, N., & Widjaja, T. (2004). Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah dengan Harga Diri Remaja Putra. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 22–43.